

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kurikulum

1. Pengertian Kurikulum

Secara etimologis, istilah kurikulum (*curriculum*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berpacu”. Istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga, terutama dalam bidang atletik zaman Romawi Kuno di Yunani. Dalam bahasa Perancis, istilah kurikulum berasal dari kata *courier* yang berarti berlari (*to run*). Kurikulum berarti suatu jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari garis *start* sampai garis *finish* untuk memperoleh medali atau penghargaan. Jarak yang ditempuh tersebut kemudian diubah menjadi program sekolah serta semua orang yang terlibat di dalamnya.

Program tersebut berisi mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik selama kurun waktu tertentu, seperti SD/MI (enam tahun), SMP/MTS (tiga tahun), SMA/SMK/MA (tiga tahun) dan seterusnya. Dengan demikian, secara terminologis istilah kurikulum (dalam pendidikan) adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan peserta didik di sekolah untuk memperoleh ijazah. Sekalipun pengertian ini tergolong tradisional, tetapi paling tidak orang bisa mengenal dan mengetahui pengertian kurikulum yang pertama.¹

¹Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h.2-3

Kemudian para ahli pendidikan dan ahli kurikulum membuat macam-macam batasan kurikulum tersebut, mulai dari pengertian tradisional sampai dengan pengertian modern, mulai dari pengertian sederhana sampai dengan pengertian yang kompleks. Setiap ahli, memiliki versi batasan yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut disebabkan sudut pandang dan latar belakang keilmuan yang mereka miliki, meskipun intinya terkandung maksud yang sama.²

Sebagai gambaran, di sini disajikan beberapa pengertian kurikulum yang dikemukakan oleh beberapa ahli. B. Othanel Smith, W.O. Stanley dan J. Harlan Shores memandang kurikulum bukan hanya mata pelajaran, tetapi juga pengalaman-pengalaman potensial yang dapat diberikan kepada peserta didik. Selanjutnya, J. Galen Saylor dan Willian M. Alexander mengemukakan bahwa kurikulum tidak hanya mata pelajaran dan pengalaman, melainkan semua upaya sekolah untuk mempengaruhi peserta didik belajar, baik di kelas, di halaman sekolah atau di luar sekolah.

Pengertian kurikulum secara modern adalah semua kegiatan dan pengalaman potensial (isi atau materi) yang telah disusun secara ilmiah, baik yang terjadi di dalam kelas, di halaman sekolah, maupun di luar sekolah, atas tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan.

Implikasi pengertian ini, antara lain :

²Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1992), h.1

- a. Kurikulum tidak hanya terdiri atas sejumlah mata pelajaran, tetapi meliputi semua kegiatan dan pengalaman potensial yang telah disusun secara ilmiah.
- b. Kegiatan dan pengalaman belajar tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga di luar sekolah atas tanggung jawab sekolah. Kegiatan belajar di sekolah, meliputi: menyimak, bertanya, diskusi, melakukan demonstrasi, belajar di perpustakaan, melakukan eksperimen di laboratorium, olahraga, kesenian dan lain-lain. Sedangkan kegiatan belajar di luar sekolah seperti mengerjakan tugas di rumah (PR), observasi, wawancara, studi banding, pengabdian masyarakat dan lain-lain.
- c. Guru sebagai pengembang kurikulum perlu menggunakan multistrategi dan pendekatan, serta berbagai sumber belajar secara bervariasi.
- d. Tujuan akhir kurikulum bukan untuk memperoleh ijazah tetapi untuk mencapai tujuan pendidikan.

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 ayat 19 menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Implikasi pengertian ini adalah:

- a. Kurikulum harus memiliki rencana. Rencana tersebut berkaitan dengan proses belajar maupun pengembangan peserta didik pada

semua jenis dan jenjang pendidikan. Rencana yang dimaksud dituangkan dalam dokumen tertulis yang kemudian dikenal dengan konsep kurikulum sebagai suatu dokumen tertulis.

- b. Di dalam kurikulum terdapat tujuan, isi dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran.
- c. Kurikulum harus ada hasil sesuai dengan tujuan pendidikan, baik yang berbentuk pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai. Hasil yang dimaksud merupakan hasil dari peserta didik sebagai akibat terjadinya kegiatan pembelajaran.³

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah suatu program atau rencana pendidikan yang di dalamnya terdapat tujuan, isi dan bahan pelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan.

2. Fungsi Kurikulum

Fungsi kurikulum dapat ditinjau dalam berbagai prespektif, antara lain sebagai berikut:

- a. Fungsi kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Maksudnya bahwa kurikulum merupakan suatu alat atau usaha untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang diinginkan sekolah, serta yang dianggap cukup tepat dan penting untuk dicapai. Dengan kata lain, bila tujuan yang diinginkan tidak tercapai maka orang

³Ibid, h. 4-6

- cenderung meninjau kembali alat yang digunakan dalam pencapaian tujuan tersebut.
- b. Fungsi kurikulum bagi anak. Maksudnya kurikulum sebagai organisasi belajar, disusun dan disiapkan untuk siswa sebagai salah satu konsumsi pendidikan mereka. Dengan begitu, akan mendapatkan sejumlah pengalaman baru yang kemudian hari dapat dikembangkan seirama dengan perkembangan anak.
 - c. Fungsi kurikulum bagi guru. Ada tiga macam, pertama, sebagai pedoman kerja dalam menyusun dan mengorganisir pengalaman belajar bagi anak didik. Kedua, sebagai pedoman untuk mengadakan evaluasi terhadap perkembangan anak dalam rangka menyerap sejumlah pengalaman yang diberikan. Ketiga, sebagai pedoman pengaturan kegiatan pendidikan dan pengajaran.
 - d. Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah dan pembina sekolah. Dalam arti sebagai berikut, pertama, sebagai pedoman dalam mengadakan fungsi supervisi yaitu memperbaiki situasi belajar. Kedua, sebagai pedoman pelaksanaan fungsi supervisi dalam menciptakan situasi untuk menunjang situasi belajar anak ke arah yang lebih baik. Ketiga, sebagai pedoman dalam melaksanakan fungsi supervisi pemberian bantuan kepada guru untuk memperbaiki situasi mengajar. Keempat, sebagai pedoman untuk mengembangkan kurikulum lebih lanjut. Kelima, Sebagai pedoman untuk mengadakan evaluasi kemajuan belajar mengajar.

- e. Fungsi kurikulum bagi orang tua murid. Maksudnya orang tua dapat turut serta membantu usaha sekolah dalam memajukan putra-putrinya. Bantuan orang tua ini dapat melalui konsultasi langsung dengan sekolah atau guru, dana, dan sebagainya.
- f. Fungsi kurikulum bagi sekolah pada tingkatan di atasnya. Ada dua jenis berkaitan dengan fungsi ini yaitu pemeliharaan keseimbangan proses pendidikan dan penyiapan tenaga guru.
- g. Fungsi kurikulum bagi masyarakat dan pemakai lulusan sekolah. Sekurang-kurangnya ada dua hal yang bisa dilakukan dalam fungsi ini yaitu pemakai lulusan ikut memberikan bantuan guna memperlancar pelaksanaan program pendidikan. Demikian ini membutuhkan kerjasama dengan pihak orang tua atau masyarakat. Selanjutnya, memberikan kritik saran yang membangun dalam rangka menyempurnakan program pendidikan di sekolah agar bisa lebih serasi dengan kebutuhan masyarakat dan lapangan kerja.

Dapat disimpulkan bahwa fungsi kurikulum adalah sebagai pedoman pelaksanaan program pendidikan untuk memberi kemudahan dalam proses belajar mengajar, sehingga mempermudah pencapaian tujuan pendidikan.⁴

Alexander Inglis juga menyebutkan bahwa terdapat ada enam fungsi kurikulum, yaitu :

- a. Fungsi penyesuaian (*The Adjustive Function Of Adaptive Function*)

⁴Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1986), h.17-21

Bahwa individu hidup dalam lingkungan, karena itu ia juga harus menyesuaikan dengan lingkungannya secara menyeluruh. Karena lingkungan senantiasa berubah dan bersifat dinamis, maka masing-masing individu pun harus memiliki kemampuan menyesuaikan diri secara dinamis pula. Di balik itu, lingkungan pun harus disesuaikan dengan kondisi perorangan. Di sinilah letak fungsi kurikulum sebagai alat pendidikan, sehingga individu bersifat *well adjusted*.

b. Fungsi Integrasi (*The Integrating Function*)

Bahwa kurikulum berfungsi untuk mendidik pribadi-pribadi yang terintegrasi, disebabkan individu merupakan bagian dari masyarakat. Maka pribadi yang terintegrasi itu akan memberikan sumbangan dalam pembentukan atau pengintegrasian masyarakat.

c. Fungsi Diferensiasi (*The Differentiating Function*)

Kurikulum perlu memberikan pelayanan terhadap setiap orang dalam masyarakat. Pada dasarnya, diferensiasi akan mendorong kemajuan sosial dalam masyarakat.

d. Fungsi Persiapan (*The Proaedeutic Function*)

Kurikulum berfungsi mempersiapkan peserta didik agar mampu melanjutkan studi lebih lanjut untuk suatu jangkauan yang lebih jauh.

e. Fungsi Pemilihan (*The Selective Function*)

Perbedaan dan penilaian (seleksi) adalah hal yang saling berkaitan. Pengakuan atas perbedaan berarti memberikan kesempatan bagi seseorang untuk memilih apa yang diinginkan dan menarik minatnya. Kedua hal tersebut merupakan kebutuhan bagi masyarakat yang

menganut sistem demokratis. Maka untuk mengembangkan kurikulum tersebut, perlu disusun secara luas dan bersifat fleksibel.

f. Fungsi Diagnostik (*The Diagnostic Function*)

Salah satu segi pelayanan pendidikan adalah membangun dan mengarahkan siswa untuk mampu memahami dan menerima dirinya, sehingga dapat dimaksimalkan seluruh potensi yang dimilikinya. Hal tersebut dapat dilakukan ketika siswa memahami dirinya melalui proses eksplorasi, dan selanjutnya siswa memperbaiki kekurangan dan kelemahannya kemudian mengembangkan kekuatan yang ada secara optimal.⁵

3. Komponen Kurikulum

Kurikulum terbentuk oleh empat komponen, yaitu: komponen tujuan, isi kurikulum, komponen metode atau strategi pencapaian tujuan, dan komponen evaluasi.

a. Komponen Tujuan

Komponen tujuan berhubungan dengan arah atau hasil yang diharapkan. Dalam skala makro, rumusan tujuan kurikulum erat kaitannya dengan filsafat atau sistem nilai yang dianut masyarakat. Bahkan, rumusan tujuan yang menggambarkan suatu masyarakat yang dicita-citakan, misalkan, filsafat atau sistem nilai yang dianut masyarakat Indonesia adalah Pancasila, maka tujuan yang diharapkan tercapai oleh suatu kurikulum adalah terbentuknya masyarakat yang Pancasila. Dalam skala mikro, tujuan kurikulum

⁵Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Rosdakarya, 2007), h. 13-14

berhubungan dengan visi dan misi sekolah, serta tujuan yang lebih sempit, seperti tujuan setiap mata pelajaran dan tujuan proses pembelajaran.

b. Komponen Isi (Materi Pelajaran)

Isi kurikulum merupakan komponen yang berhubungan dengan pengalaman belajar yang harus dimiliki siswa. Isi kurikulum itu menyangkut semua aspek, baik yang berhubungan dengan pengetahuan atau materi pelajaran yang biasa tergambar pada isi setiap materi pelajaran yang diberikan, maupun aktivitas dan kegiatan siswa. Baik materi maupun aktivitas itu seluruhnya diarahkan untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

c. Komponen Metode atau Strategi

Metode atau strategi merupakan komponen ketiga dalam pengembangan kurikulum. Komponen ini merupakan komponen yang memiliki peran penting, sebab berhubungan dengan implementasi kurikulum. Idealnya tujuan yang dicapai tanpa strategi yang tepat untuk mencapainya, maka tujuan itu tidak mungkin dapat tercapai. Strategi meliputi rencana, metode dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Sejalan dengan pendapat di atas, T. Rajakoni mengartikan strategi pembelajaran sebagai pola dan urutan umum perbuatan guru-siswa dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar demi tercapainya tujuan yang telah ditentukan.

Dari pengertian di atas, ada dua hal yang patut dicermati. Pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan atau strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja, belum sampai pada tindakan. Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran dan pemanfaatan berbagai fasilitas sumber belajar, semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan.

Metode bisa diartikan sebagai upaya pengimplementasian rencana yang tersusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Dari pengertian ini, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, bisa jadi satu strategi pembelajaran menggunakan beberapa metode. Misalnya untuk melaksanakan strategi ekspositori, bisa digunakan metode ceramah sekaligus metode tanya jawab atau bahkan diskusi dengan pemanfaatan sumber daya yang tersedia termasuk menggunakan media pembelajaran. Oleh karena itu, strategi berbeda dengan metode. Strategi menunjuk pada *a plan of operation achieving something*, sedangkan metode adalah *a way in achieving something*.

Istilah lain yang memiliki kemiripan dengan strategi adalah pendekatan (*approach*). Sebenarnya pendekatan berbeda dengan strategi maupun metode. Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran. Roy Killen misalnya, mencatat ada dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centered approach*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student centered approach*). Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, menurunkan strategi pembelajaran *discovery* dan *inquiry* serta strategi pembelajaran induktif. Dengan demikian, istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Oleh karena itu, strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber atau tergantung dari pendekatan tertentu.⁶

d. Komponen Evaluasi

Evaluasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kurikulum. Melalui evaluasi, dapat ditentukan nilai dan arti kurikulum, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan apakah suatu kurikulum perlu dipertahankan atau tidak, dan bagian-bagian mana yang harus disempurnakan. Evaluasi merupakan komponen

⁶Rina, *Sistem Kurikulum* diakses dari <http://riedushine.wordpress.com/tag/komponen-komponen-kurikulum/> pada tanggal 23 November 2013 pukul 16.00

untuk melihat efektivitas pencapaian tujuan. Dalam konteks kurikulum, evaluasi dapat berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai atau belum, atau evaluasi digunakan sebagai umpan balik dalam perbaikan strategi yang ditetapkan. Kedua fungsi tersebut, menurut Scriven adalah evaluasi sebagai fungsi sumatif dan evaluasi sebagai fungsi formatif. Evaluasi yang diartikan sebagai alat untuk melihat keberhasilan pencapaian tujuan dapat dikelompokkan kedalam dua jenis, yaitu tes dan nontes.

B. Pengembangan Kurikulum

1. Pengertian Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum merupakan terjemahan dari *Curriculum Development*, yaitu kegiatan penyusunan kurikulum, juga pelaksanaannya di sekolah-sekolah disertai penilaian yang intensif, diikuti penyempurnaan terhadap komponen-komponen tertentu atas dasar hasil penilaian yang dilakukan.⁷

Menurut Geane, Topter dan Alicia bahwa Pengembangan Kurikulum adalah suatu proses partisipasi pada berbagai tingkatan dalam membuat keputusan tentang tujuan, bagaimana tujuan direalisasikan melalui proses belajar mengajar, dan apakah tujuan dan alat itu serasi atau efektif.⁸

⁷Ali Mudloofir dan Masyhudi Ahmad, *Pengembangan Kurikulum dan Bahan Ajar* (Surabaya: LPTK Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009), h. 58

⁸Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 36

Pengembangan kurikulum adalah suatu proses yang merencanakan, menghasilkan suatu alat yang lebih baik dengan didasarkan pada hasil penelitian terhadap kurikulum yang tidak berlaku, sehingga menghasilkan kondisi kegiatan belajar mengajar yang lebih baik.⁹

2. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum

Sebagaimana diketahui bahwa pengembangan kurikulum adalah kegiatan penyusunan kurikulum, pelaksanaannya di sekolah-sekolah disertai penilaian yang intensif, diikuti penyempurnaan terhadap komponen-komponen tertentu atas dasar hasil penilaian yang dilakukan.¹⁰ Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang dinamis. Hal ini berarti, bahwa kurikulum harus dikembangkan dan disempurnakan agar sesuai dengan laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengembangan kurikulum harus didasarkan pada prinsip-prinsip pengembangan yang berlaku. Hal ini dimaksudkan agar hasil pengembangan kurikulum tersebut sesuai dengan minat, bakat, kebutuhan peserta didik, serta kebutuhan daerah, sehingga dapat memperlancar pelaksanaan proses pendidikan dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional.¹¹

Beberapa prinsip pengembangan kurikulum yaitu:

a. Prinsip Berorientasi Tujuan

⁹Ibid, h. 38

¹⁰Ali Mudloofir dan Masyhudi Ahmad, *Pengembangan Kurikulum dan Bahan Ajar* (Surabaya: LPTK Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009), h.58

¹¹Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1992), h.48

Pengembangan kurikulum diarahakan untuk mencapai tujuan tertentu yang bertitik tolak pada tujuan pendidikan nasional. Prinsip berorientasi tujuan berarti bahwa sebelum ditentukan langkah, yang perlu dilakukan oleh seseorang pendidik adalah menentukan tujuan terlebih dahulu. Dengan adanya kejelasan tujuan, pendidik diharapkan dapat menentukan secara tepat metode mengajar, alat pengajar dan evaluasi.

b. Prinsip Relevansi

Pengembangan kurikulum yang meliputi tujuan, isi, dan sistem, maka penyampaiannya harus relevan (sesuai) dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat, tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa, serta serasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

c. Prinsip Efisiensi dan Efektifitas

Pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan segi efisien dan pendayagunaan dana, waktu, tenaga, dan sumber-sumber yang tersedia agar dapat mencapai hasil yang optimal. Dana yang terlibat, harus digunakan sedemikina rupa dalam rangka mendukung pelaksanaan pembelajaran. Waktu yang tersedia bagi siswa belajar di sekolah juga terbatas, sehingga harus dimanfaatkan secara tepat sesuai dengan tata ajaran dan bahan pembelajaran yang diperlukan. Tenaga di sekolah juga sangat terbatas, baik dalam jumlah maupun dalam mutunya. Hendaknya didaya gunakan secara efisien untuk melaksanakan proses pembelajaran. Demikian juga keterbatasan

fasilitas ruangan, peralatan, dan sumber kerterbacaan, maka harus digunakan secara tepat oleh siswa dalam rangka pembelajaran, yang semuanya demi meningkatkan efektifitas atau keberhasilan siswa.

d. Prinsip Fleksibilitas (Keluwesan)

Kurikulum yang luwes mudah disesuaikan, diubah, dilengkapi atau dikurangi berdasarkan tuntutan dan keadaan ekosistem dan kemampuan setempat, jadi tidak statis atau kaku. Ada semacam ruang gerak yang memberikan kebebasan dalam bertindak, baik fleksibel dalam memilih program pendidikan maupun fleksibel dalam pengembangan program pengajaran.

Fleksibilitas dimaksudkan sebagai usaha pemberian kesempatan kepada para pendidik dalam mengembangkan sendiri program-program pengajaran dengan berpatok pada tujuan dan bahan pengajaran di dalam kurikulum yang bersifat umum.

e. Prinsip Kesenambungan (Kontinuitas)

Kurikulum disusun secara berkesinambungan. Artinya, bagian-bagian, aspek-aspek, materi dan bahan kajian disusun secara beruntun, tidak terlepas-lepas, satu sama lain saling memiliki hubungan fungsional yang bermakna. Demikian ini, harus sesuai dengan jenjang pendidikan, struktur dalam satuan pendidikan, serta tingkat perkembangan siswa. Dengan prinsip tersebut, tampak jelas alur dan keterkaitan di dalam kurikulum, sehingga mempermudah guru dan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran.

f. Prinsip Keseimbangan

Penyusunan kurikulum supaya memperhatikan keseimbangan proporsional dan fungsional antara berbagai program dan sub program, antara semua mata pelajaran, dan antara aspek-aspek perilaku yang ingin dikembangkan. Kesenambungan juga perlu diadakan antara teori dan praktek, antara unsur-unsur keilmuan sains, sosial, humaniora dan keilmuan perilaku.

g. Prinsip Keterpaduan

Kurikulum dirancang dan dilaksanakan berdasarkan prinsip keterpaduan. Perencanaan terpadu bertitik tolak dari masalah atau topik dan konsistensi antara unsur-unsurnya. Pelaksanaan terpadu dengan melibatkan semua pihak, baik di lingkungan sekolah maupun pada tingkat inter sektoral. Dengan keterpaduan ini, diharapkan terbentuk pribadi yang bulat dan utuh. Di samping itu juga dilaksanakan keterpaduan dalam proses pembelajaran, baik dalam interaksi antar siswa dan guru maupun antara teori dan praktek.

h. Prinsip Mutu

Pengembangan kurikulum berorientasi pada pendidikan mutu. Hal ini berarti bahwa pelaksanaan pembelajaran yang bermutu ditentukan oleh derajat mutu guru, kegiatan belajar mengajar, peralatan atau media yang bermutu. Hasil pendidikan yang bermutu diukur berdasarkan kriteria tujuan pendidikan nasional yang diharapkan.

Dengan prinsip tersebut, kurikulum tentunya dikembangkan secara terus menerus guna menemukan format ideal sehingga pendidikan (output) benar-benar bermutu. Demikian ini dilakukan dengan cara memperbaiki, mamantapkan dan mengembangkan lebih lanjut kurikulum yang sudah berjalan setelah ada pelaksanaan dan sudah diketahui hasilnya.¹²

3. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun, dikembangkan, dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan, yang sudah siap dan mampu dikembangkan dengan memperhatikan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 yang berbunyi: ¹³ Pertama, pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kedua, kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik. Ketiga, kurikulum tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah dikembangkan oleh sekolah dan komite sekolah berpedoman pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh BSNP.

a. Konsep Dasar KTSP

¹²Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007) h. 179-183.

¹³Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), cetakan ke-7, h. 12

KTSP merupakan paradigma baru pengembangan kurikulum, yakni pemberian otonomi luas pada setiap satuan pendidikan, dan pelibatan masyarakat dalam rangka mengefektifkan proses belajar-mengajar di sekolah. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah suatu ide tentang pengembangan kurikulum yang diletakkan pada posisi yang paling dekat dengan pembelajaran, yakni sekolah dan satuan pendidikan. Pemberdayaan sekolah dan satuan pendidikan dengan memberikan otonomi yang lebih besar, di samping menunjukkan sikap tanggap pemerintah terhadap tuntutan masyarakat juga merupakan sarana peningkatan kualitas, efisiensi, dan pemerataan pendidikan.

b. Tujuan KTSP

Secara umum, tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum. Secara khusus tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk:

- 1) Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumberdaya yang tersedia.
- 2) Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama.

- 3) Meningkatkan kompetisi yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai.

c. Landasan KTSP

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dilandasi oleh undang-undang dan peraturan pemerintah sebagai berikut:

- 1) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.
- 2) Peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP).
- 3) Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.
- 4) Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL).
- 5) Permendiknas Nomor 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan Permendiknas Nomor 22 dan 23.

d. Struktur dan Muatan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Struktur dan muatan KTSP pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang tertuang dalam SI, meliputi lima kelompok mata pelajaran sebagai berikut:

- 1) Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia.
- 2) Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian.
- 3) Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 4) Kelompok mata pelajaran estetika.
- 5) Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan.

Kelompok mata pelajaran tersebut dilaksanakan melalui muatan atau kegiatan pembelajaran sebagaimana diuraikan dalam PP 19/2005 Pasal 7.

Muatan KTSP meliputi sejumlah mata pelajaran yang keluasan dan kedalamannya merupakan beban belajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan. Di samping itu, materi muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri termasuk ke dalam isi kurikulum.

1) Mata pelajaran

Mata pelajaran beserta alokasi waktu untuk masing-masing tingkat satuan pendidikan berpedoman pada struktur kurikulum yang tercantum dalam SI.

2) Muatan Lokal

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak sesuai menjadi bagian dari mata pelajaran lain dan atau terlalu banyak sehingga harus menjadi mata pelajaran tersendiri. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan, tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan. Muatan lokal merupakan mata pelajaran, sehingga satuan pendidikan harus mengembangkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk setiap jenis muatan lokal yang diselenggarakan. Satuan pendidikan dapat menyelenggarakan satu mata pelajaran muatan lokal setiap semester. Ini berarti

bahwa dalam satu tahun, satuan pendidikan dapat menyelenggarakan dua mata pelajaran muatan lokal.

3) Kegiatan Pengembangan Diri

Pengembangan diri adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, setiap peserta didik. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dapat dilakukan, antara lain: melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi, kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karier peserta didik. Sedangkan untuk kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan antara lain melalui kegiatan kepramukaan, kepemimpinan, dan kelompok ilmiah remaja.

Khusus untuk sekolah menengah kejuruan, pengembangan diri terutama ditujukan untuk pengembangan kreativitas dan bimbingan karier. Pengembangan diri untuk satuan pendidikan, menekankan pada peningkatan kecakapan hidup dan kemandirian sesuai dengan kebutuhan khusus peserta didik. Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran.

Penilaian kegiatan pengembangan diri dilakukan secara kualitatif, tidak kuantitatif seperti pada mata pelajaran.

e. Pengaturan Beban Belajar

- 1) Beban belajar dalam sistem paket digunakan oleh tingkat satuan pendidikan SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB baik kategori standar maupun mandiri, SMA/MA/SMALB /SMK/MAK kategori standar.
- 2) Beban belajar dalam sistem kredit semester (SKS) dapat digunakan oleh SMP/MTs/SMPLB kategori mandiri, dan oleh SMA/MA/SMALB/SMK/MAK kategori standar.
- 3) Beban belajar dalam sistem kredit semester (SKS) digunakan oleh SMA/MA/SMALB/SMK/MAK kategori mandiri.
- 4) Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran pada sistem paket dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum. Pengaturan alokasi waktu untuk setiap mata pelajaran yang terdapat pada semester ganjil dan genap dalam satu tahun ajaran dapat dilakukan secara fleksibel dengan jumlah beban belajar yang tetap. Satuan pendidikan dimungkinkan menambah maksimum empat jam pembelajaran per minggu secara keseluruhan. Pemanfaatan jam pembelajaran tambahan, mempertimbangkan kebutuhan peserta didik dalam mencapai kompetensi, di samping dimanfaatkan untuk mata pelajaran lain

yang dianggap penting dan tidak terdapat dalam struktur kurikulum yang tercantum di dalam Standar Isi.

- 5) Alokasi waktu untuk penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur. Pemanfaatan alokasi waktu tersebut mempertimbangkan potensi dan kebutuhan peserta didik dalam mencapai kompetensi.
 - 6) Alokasi waktu untuk praktik, dua jam kegiatan praktik di sekolah setara dengan satu jam tatap muka. Empat jam praktik di luar sekolah setara dengan satu jam tatap muka.
 - 7) Alokasi waktu untuk tatap muka, penugasan terstruktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur untuk SMP/MTs dan SMA/MA/SMK/MAK yang menggunakan sistem satuan kredit semester (sks) mengikuti aturan sebagai berikut:
 - a) Satu sks pada SMP/MTs terdiri atas: 40 menit tatap muka, 20 menit kegiatan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur.
 - b) Satu sks pada SMA/MA/SMK/MAK terdiri atas: 45 menit tatap muka, 25 menit kegiatan terstruktur dan 25 menit kegiatan mandiri tidak terstruktur.
- f. Ketuntasan Belajar

Ketuntasan belajar setiap indikator yang telah ditetapkan dalam suatu kompetensi dasar berkisar antara 0-100%. Kriteria ideal ketuntasan untuk masing-masing indikator 75%. Satuan pendidikan harus menentukan kriteria ketuntasan minimal dengan

mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik serta kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran. Satuan pendidikan diharapkan mampu meningkatkan kriteria ketuntasan belajar secara terus menerus untuk mencapai kriteria ketuntasan ideal.

g. Kenaikan Kelas dan Kelulusan

Kenaikan kelas dilaksanakan pada setiap akhir tahun ajaran. Kriteria kenaikan kelas diatur oleh masing-masing direktorat teknis terkait. Sesuai dengan ketentuan PP 19/2005 Pasal 72 Ayat (1), peserta didik dinyatakan lulus dari satuan pendidikan pada pendidikan dasar dan menengah setelah:

- 1) Menyelesaikan seluruh program pembelajaran.
- 2) Memperoleh nilai minimal baik pada penilaian akhir untuk seluruh mata pelajaran, yang terdiri dari kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, kelompok mata pelajaran estetika, serta kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan.
- 3) Lulus ujian sekolah atau madrasah untuk kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 4) Lulus Ujian Nasional.

h. Penjurusan

Penjurusan dilakukan pada kelas XI dan XII di SMA/MA. Kriteria penjurusan diatur oleh direktorat teknis terkait.

i. Pendidikan Kecakapan Hidup

- 1) Kurikulum untuk SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB, SMK/MAK dapat memasukkan pendidikan kecakapan hidup, yang mencakup kecakapan pribadi, kecakapan sosial, kecakapan akademik atau kecakapan vokasional.
- 2) Pendidikan kecakapan hidup merupakan bagian integral dari pendidikan semua mata pelajaran dan atau berupa paket (modul) yang direncanakan secara khusus.
- 3) Pendidikan kecakapan hidup dapat diperoleh peserta didik dari satuan pendidikan yang bersangkutan, dari satuan pendidikan formal lain atau nonformal.

j. Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal dan Global

- 1) Pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global adalah pendidikan yang memanfaatkan keunggulan lokal dan kebutuhan daya saing global dalam aspek ekonomi, budaya, bahasa, teknologi informasi dan komunikasi, ekologi, dan lain-lain, yang semuanya bermanfaat bagi pengembangan kompetensi peserta didik.
- 2) Kurikulum untuk semua tingkat satuan pendidikan dapat memasukkan pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global.
- 3) Pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global merupakan bagian dari semua mata pelajaran dan juga dapat menjadi mata pelajaran muatan lokal.

- 4) Pendidikan berbasis keunggulan lokal dapat diperoleh peserta didik dari satuan pendidikan formal lain atau nonformal yang sudah memperoleh akreditasi.¹⁴

4. Kurikulum Cambridge

Cambridge International Examination (CIE) adalah bagian dari Universitas Cambridge yang merupakan penyedia kualifikasi internasional terbesar di dunia untuk anak usia 14-19 tahun. Lebih dari 9000 sekolah di lebih dari 160 negara adalah bagian dari komunitas pembelajaran cambridge. Pembelajaran cambridge, memiliki program dan kualifikasi yang progresif, fleksibel, serta membantu sekolah untuk mengembangkan siswa-siswa yang sukses. Misi dari CIE adalah memperluas akses untuk memperoleh manfaat pendidikan berkualitas tinggi di seluruh dunia. Kurikulum dan kualifikasi CIE dirancang untuk mendukung kinerja pendidikan berkualitas tinggi, mengembangkan siswa yang sukses dan mendukung kinerja ekonomi negara-negara. CIE resmi didirikan pada tahun 1998 untuk menyediakan pendidikan berkualitas tinggi, kualifikasi terdepan yang memenuhi tuntutan berlangsung pengusaha dan pendidik di seluruh dunia.

Terdapat empat kualifikasi umum yang diselenggarakan oleh CIE, yaitu *Cambridge Primary* (5-11 tahun), *Cambridge Secondary 1* atau *Cambridge Lower Secondary* (11-14 tahun), *Cambridge Secondary 2* (14-16 tahun) dan *Cambridge Advanced* (16-18 tahun).

¹⁴Ali Mudloofir dan Masyhudi Ahmad, *Pengembangan Kurikulum dan Bahan Ajar* (Surabaya: LPTK Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009), h. 90-97

Pada jenjang *Cambridge Primary* (kelas 1-6), ada *Cambridge International Primary Programme*. Mata pelajaran yang diujikan pada jenjang primary adalah *English, Mathematics*, dan *Science*. Sedangkan untuk jenjang *Cambridge Secondary* (kelas 7-9), ada *Cambridge Secondary 1* dan *Cambridge Checkpoint*. Pada jenjang *Cambridge Secondary 1*, materi yang diujikan adalah *English, Mathematics*, dan *Science*. Setelah berada pada akhir tingkat, siswa dapat mengikuti ujian *Cambridge Checkpoint* yang dapat diambil terpisah sebelum mereka melanjutkan ke jenjang *IGSCE/O'Level*.

Sedangkan untuk jenjang *Cambridge Secondary 2* (kelas 10-12), pada jenjang ini terdapat *Cambridge 'O' Level* dan *Cambridge IGCSE*. *IGCSE (International general certificate of secondary education)* setara dengan *'O' Level*. *Cambridge IGCSE* adalah kurikulum internasional paling populer di dunia, yang telah diakui secara global dan dinilai kualifikasinya. Sekolah-sekolah di dunia telah membantu mengembangkan *Cambridge IGCSE* yang mempersiapkan siswa dengan sangat untuk melanjutkan ke jenjang baik *Cambridge Advanced*. Untuk jenjang *Cambridge Advanced*, terdapat ujian *International Advanced and Advanced Subsidiary Level (A and AS Level)* dan *Cambridge Pre-U*. Jenjang ini adalah kelanjutan dari *IGCSE*. Nilai yang bagus pada jenjang *Cambridge Advanced* sangat penting untuk pendaftaran ke universitas-universitas ternama di dunia.

5. Kurikulum Adaptif

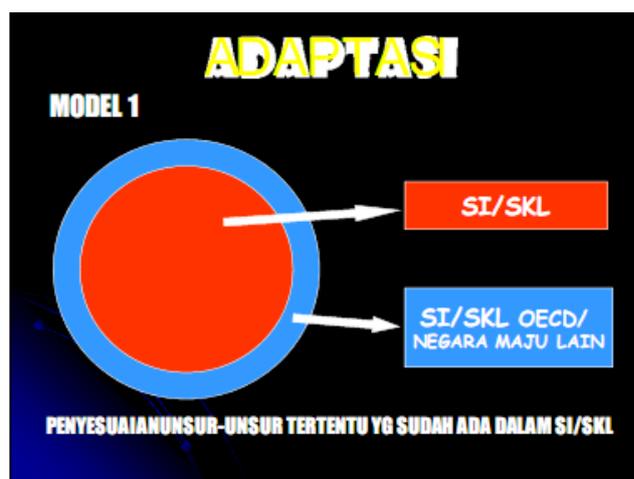
Kurikulum adaptif dilakukan dengan “memperkaya” muatan kurikulum nasional dengan mengacu pada kurikulum salah satu sekolah yang setara dari salah satu negara anggota *Organization for Economic Co-Operation and Development* (OECD) atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan, sehingga memiliki daya saing di forum internasional. Memperkaya dalam hal ini adalah memperluas dan memperdalam kurikulum nasional. Pemperkayaan kurikulum, dilakukan dengan cara adaptasi dan adopsi kurikulum salah satu anggota OECD. Dapat disimpulkan bahwa kurikulum adaptif merupakan kurikulum nasional yang diadaptasi/diadopsi dengan kurikulum salah satu negara anggota *Organization for Economic Co-Operation and Development* (OECD) atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan.

Adaptasi, yaitu penyesuaian unsur-unsur tertentu yang sudah ada dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP) dengan mengacu pada standar pendidikan salah satu negara anggota OECD atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan dan telah dijalin hubungan sebagai *sister school*. *Sister School* merujuk pada pengertian kerja sama kemitraan yang luas. Pengembangan kerja sama dapat dilakukan antara dua sekolah atau lebih dalam sebuah kompleks, daerah tertentu, bahkan sampai antar sekolah yang berada pada negara

yang berbeda.¹⁵ Dalam adaptasi, terdapat tiga model yang mungkin digunakan, yaitu:

a. Model 1

Standar Isi atau Standar Kompetensi Lulusan lebih sempit ruang lingkungnya dibandingkan dengan standar isi atau standar kompetensi lulusan (atau istilah lain yang sejenis) salah satu sekolah dari negara anggota OECD atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan dan telah menjalin hubungan sebagai *sister school*. Hal ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



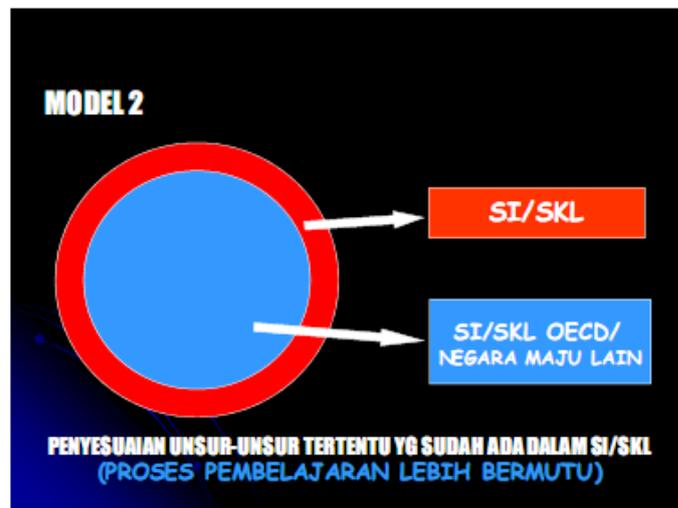
Gambar 1
Model 1 Adaptasi Kurikulum

b. Model 2

Standar Isi atau Standar Kompetensi Lulusan lebih luas ruang lingkungnya dibandingkan dengan standar isi atau standar kompetensi lulusan (atau istilah lain yang sejenis) salah satu sekolah dari negara

¹⁵ ..., *Diskusi Menyiapkan Program Sister School* diakses dari <http://gurupembaharu.com/home/diskusi-menyiapkan-program-sister-school/> pada tanggal 23 november 2013 pukul 11.23

anggota OECD atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan dan telah menjalin hubungan sebagai *sister school*. Hal ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2
Model 2 Adaptasi Kurikulum

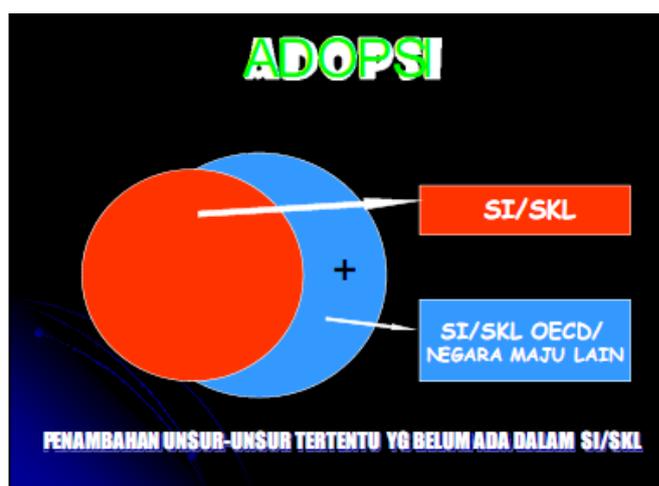
c. Model 3

Standar Isi atau Standar Kompetensi Lulusan sama ruang lingkupnya dibandingkan dengan standar isi atau standar kompetensi lulusan (atau istilah lain yang sejenis) salah satu sekolah dari negara anggota OECD atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan dan telah menjalin hubungan sebagai *sister school*. Hal ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 3
Model 3 Adaptasi Kurikulum

Adopsi, yaitu penambahan unsur-unsur tertentu yang belum ada dalam Standar Nasional Pendidikan dengan mengacu pada standar pendidikan salah satu negara anggota OECD atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan dan telah menjalin hubungan sebagai *sister school*. Hal ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4
Model Adopsi Kurikulum

Adaptasi dan adopsi dilakukan setelah melalui proses pemetaan antara Standar Isi atau Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi atau Standar Kompetensi Lulusan (atau istilah lain yang sejenis) salah satu sekolah dari negara anggota OECD atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan dan telah menjalin hubungan sebagai *sister school*.

Setelah itu, dilakukan pengayaan (adopsi dan adaptasi) kurikulum. Misalnya Standar Isi atau Standar Kompetensi Lulusan terdiri atas 8 butir, dari butir 1 sampai dengan butir 8. Sedangkan Standar Isi atau Standar Kompetensi Lulusan (atau istilah lain yang sejenis) salah satu sekolah dari negara anggota OECD atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan dan telah menjalin hubungan sebagai *sister school*, terdiri atas 10 butir, dari butir 1 sampai dengan butir 10 dan butir 1 sampai dengan butir 3 sama dengan Standar Isi atau Standar Kompetensi Lulusan, sedangkan butir 9 dan 10 tidak ada dalam Standar Isi atau Standar Kompetensi Lulusan. Dengan demikian, maka SI atau SKL pada butir 1 sampai dengan butir 3 tetap harus dipenuhi, sedangkan butir 3 sampai butir 8 diadaptasi, dan butir 9 dan 10 diadopsi, sehingga hasil pengayaan seperti bagan di bawah ini.

HASIL PENGAYAAN

S / SKL SMA	S / SKL SMA SALAH SATU NEGARA OECD	S / SKL SMA BI
1.		1. TETAP
2.		2. TETAP
3.	3.	3. ADAPTASI
4.	4.	4. ADAPTASI
5.	5.	5. ADAPTASI
6.	6.	6. ADAPTASI
7.	7.	7. ADAPTASI
8.	8.	8. ADAPTASI
	9.	9. ADOPSI
	10.	10. ADOPSI

Gambar 5
Hasil Pengayaan Kurikulum Adaptif

Sekolah yang menggunakan kurikulum adaptif selain harus menerapkan kurikulum nasional, sistem Sistem Kredit Semester (SKS), memenuhi Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan yang diperkaya dengan mengacu pada kurikulum sekolah yang setara dari salah satu anggota OECD atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan. Sehingga memiliki daya saing di forum internasional. Oleh karena itu, dokumen kurikulum yang diperkaya adalah Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan.

a. Standar Isi

Standar Isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria kompetensi lulusan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik. Standar Isi meliputi:

- 1) Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum.

- 2) Beban Belajar.
- 3) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.
- 4) Kalender Pendidikan.
- 5) Standar Kompetensi.
- 6) Kompetensi Dasar

Dengan demikian, Standar Isi yang harus diperkaya untuk Sekolah yang menggunakan kurikulum adaptif adalah:

- 1) Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum, diperkaya dengan mangacu pada kerangka dasar dan struktur kurikulum (atau istilah lain yang sejenis) salah satu sekolah dari negara anggota OECD atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan dan telah jalin hubungan sebagai *sister school*, sehingga memiliki daya saing di forum internasional.
- 2) Beban Belajar, diperkaya dengan mangacu pada beban belajar (atau istilah lain yang sejenis) salah satu sekolah dari negara anggota OECD atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan dan telah menjalin hubungan sebagai *sister school*, sehingga memiliki daya saing di forum internasional.
- 3) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, diperkaya dengan mengacu pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (atau istilah lain yang sejenis) salah satu sekolah dari negara anggota OECD atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu

dalam bidang pendidikan dan telah menjalin hubungan sebagai *sister school*, sehingga memiliki daya saing di forum internasional.

- 4) Kalender Pendidikan, diperkaya dengan mangacu pada kalender pendidikan (atau istilah lain yang sejenis) salah satu sekolah dari negara anggota OECD atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan dan telah menjalin hubungan sebagai *sister school*, sehingga memiliki daya saing di forum internasional.
 - 5) Standar Kompetensi, diperkaya dengan mangacu pada standar kompetensi (atau istilah lain yang sejenis) salah satu sekolah dari negara anggota OECD atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan dan telah menjalin hubungan sebagai *sister school*, sehingga memiliki daya saing di forum internasional.
 - 6) Kompetensi Dasar, diperkaya dengan mangacu pada kompetensi dasar (atau istilah lain yang sejenis) salah satu sekolah dari negara anggota OECD atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan dan telah menjalin hubungan sebagai *sister school*, sehingga memiliki daya saing di forum internasional.
- b. Standar Kompetensi Lulusan

Standar Kompetensi Lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) terdiri atas:

- 1) SKL Satuan Pendidikan.
- 2) SKL Kelompok Mata Pelajaran, terdiri atas:
 - a) SKL Kelompok Mata Pelajaran Agama dan Akhlak Mulia.
 - b) SKL Kelompok Mata Pelajaran Kewarganegaraan dan Kepribadian.
 - c) SKL Kelompok Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
 - d) SKL Kelompok Mata Pelajaran Estetika.
 - e) SKL Kelompok Mata Pelajaran Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan.
- 3) SKL Mata Pelajaran

Dengan demikian, SKL yang harus diperkaya untuk Sekolah yang menggunakan kurikulum adaptif adalah:

- 1) SKL Satuan Pendidikan, yang diperkaya dengan mengacu pada standar kompetensi lulusan satuan pendidikan (atau istilah lain yang sejenis) salah satu sekolah dari negara anggota OECD atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan dan telah menjalin hubungan sebagai *sister school*, sehingga memiliki daya saing di forum internasional.

- 2) SKL Kelompok Mata Pelajaran, yang diperkaya dengan mangacu pada standar kompetensi lulusan kelompok mata pelajaran (atau istilah lain yang sejenis) salah satu sekolah dari negara anggota OECD atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan dan telah menjalin hubungan sebagai *sister school*, sehingga memiliki daya saing di forum internasional.
- 3) SKL Mata Pelajaran yang diperkaya dengan mangacu pada standar kompetensi lulusan mata pelajaran (atau istilah lain yang sejenis) salah satu sekolah dari negara anggota OECD atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan dan telah menjalin hubungan sebagai *sister school*, sehingga memiliki daya saing di forum internasional.

Peserta didik dinyatakan lulus dari satuan pendidikan pada pendidikan setelah:

- 1) Menyelesaikan seluruh program pembelajaran.
- 2) Memperoleh nilai minimal baik pada penilaian akhir untuk seluruh mata pelajaran kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, kelompok mata pelajar estetika, dan kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan.

- 3) Lulus ujian sekolah untuk kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, dan Lulus ujian nasional secara umum.

Bagi sekolah yang menerapkan kurikulum adaptif, dapat menambahkan kriteria, misalnya lulus sertifikasi dari salah satu sekolah negara anggota OECD atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan dan telah menjalin hubungan sebagai *sister school*, sehingga memiliki daya saing di forum internasional.

Dengan demikian, lulusan sekolah yang menerapkan kurikulum adaptif dapat memiliki ijazah ganda, yaitu ijazah dalam negeri dan ijazah dari salah satu sekolah negara anggota OECD atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan dan telah menjalin hubungan sebagai *sister school*.¹⁶

C. Konsep Implementasi Kurikulum

1. Pembelajaran sebagai Implementasi Kurikulum

Dalam dunia pendidikan kata implementasi sering digunakan pada pengembangan dan pengenalan suatu program. Implementasi merupakan suatu proses aktualisasi ide, konsep, kebijakan atau inovasi ke dalam bentuk tindakan praktis, sehingga berimplikasi pada pengetahuan,

¹⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Panduan Final Kurikulum SBI* (Jakarta: Depdiknas, 2007), h. 1-2

keterampilan, dan tingkah laku seseorang.¹⁷ Menurut Mulyasa, implementasi adalah proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindak praktis, sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap.

Secara lebih mapan, implementasi kurikulum dijabarkan sebagai bentuk penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diuji cobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan, dengan senantiasa melakukan penyesuaian terhadap situasi lapangan dan karakteristik peserta didik, baik perkembangan intelektual, emosional, serta fisiknya. Implementasi kurikulum juga merupakan aktualisasi suatu rencana atau program kurikulum dalam bentuk pembelajaran. Miller dan Seller juga mengemukakan, bahwa implementasi kurikulum merupakan suatu penerapan konsep, ide, program, atau tatanan kurikulum ke dalam praktek pembelajaran atau aktivitas-aktivitas baru, sehingga terjadi perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan berubah.¹⁸

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa implementasi kurikulum dimaksudkan sebagai bentuk upaya atau perwujudan kurikulum yang masih bersifat rencana dan tertulis dalam dokumen, menjadi aktual atau terealisasikan dengan melakukan serangkaian kegiatan pelaksanaan dalam bentuk proses pembelajaran.¹⁹

¹⁸Mushlihin Al-Hafizh, Implementasi Kurikulu diakses dari http://www.referensimakalah.com/2011/08/implementasi-kurikulum_405.html pada tanggal 24 November 2013 pukul 16.14

¹⁹Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), h. 74

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran, guru bertugas sebagai pengkondisi dan fasilitator pembelajaran agar terjadi perubahan tingkah menjadi lebih baik sesuai dengan makna dari pembelajaran itu sendiri. Interaksi yang terjalin antara peserta didik dan pendidik juga menjadi penentu dalam kesuksesan sebuah pembelajaran. Pendidik dituntut untuk dapat menentukan pendekatan, metode, dan media pembelajaran yang relevan dengan kondisi peserta didik dan kompetensi yang akan dicapai. Seorang guru harus bisa melakukan pengelolaan kelas dengan baik. Dari definisi di atas, dapat dipahami bahwa pembelajaran matematika merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa dalam upaya membantu siswa mengkonstruksi atau membangun prinsip dan konsep matematika.

Dalam pembelajaran, terdapat tahapan-tahapan pokok yang harus dilakukan oleh seorang guru, yaitu:

a. Perencanaan Pembelajaran

Mutu setiap Sekolah/Madrasah Kurikulum merupakan acuan dalam penyusunan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).²⁰ Jadi, sebelum menyusun silabus dan RPP mata pelajaran matematika maka mengembangkan kurikulum menjadi langkah wajib yang harus dilakukan oleh sekolah. Sesuai dengan Permendiknas nomor 24 tahun 2006, sekolah memiliki tugas dan fungsi yang secara

²⁰ Ibid, h. 9

mandiri dan otonom untuk mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sendiri.

Dalam pengembangan kurikulum terdapat tiga alternatif sebagai berikut: (1) Pengembangan Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD) dan indikator kompetensi dengan cara menambah Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Sekolah Menengah Pertama. Penambahan tersebut tentunya disesuaikan dengan kondisi sekolah masing-masing dan akan lebih ideal lagi apabila sekolah mampu mengembangkan SK, KD dan indikator kompetensi sesuai dengan standar yang ada dan berlaku di sekolah bertaraf internasional; (2) Pengembangan Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD) dan indikator kompetensi dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL) beberapa mata pelajaran tertentu misalnya matematika, IPA dan sebagainya sebagai Indikator Kinerja Kunci Tambahan (IKKT); (3) Pengembangan Kompetensi Dasar (KD) yang ada pada Standar Kompetensi untuk mata pelajaran tertentu.

Ketiga alternatif tersebut selanjutnya dikembangkan menjadi suatu silabus dan Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP). Semua itu kemudian disebut sebagai kurikulum internasional yang berlaku di Rintisan Sekolah Menengah Pertama Bertaraf Internasional.

Sistematika dan format penyusunan kurikulum menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama dapat mengacu dari ketentuan yang telah ada dan berlaku untuk Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa kurikulum kurikulum adaptif dikembangkan dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah ditambahkan dengan Indikator Kinerja Kunci Tambahan (IKKT) sebagai ciri keinternasionalannya berdasarkan kebutuhan dan kondisi sekolah. Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun dengan mengikuti sistematika dan format yang berlaku pada Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP). Silabus dan RPP dalam perencanaan pembelajaran KTSP akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan.²¹ Dalam KTSP, silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian hasil belajar.

KTSP menyerahkan sepenuhnya pengembangan silabus kepada setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, setiap satuan pendidikan diberikan kebebasan dan keleluasaan dalam mengembangkan silabus sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing. Agar

²¹ Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), cetakan ke-7, h.190

pengembangan silabus yang dilakukan oleh setiap satuan pendidikan tetap berada dalam bingkai pengembangan kurikulum nasional (standar nasional), maka perlu memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan silabus. Adapun prinsip-prinsip pengembangan silabus adalah sebagai berikut:

a. Ilmiah

Pengembangan silabus berbasis KTSP harus dilakukan dengan prinsip ilmiah, yang mengandung arti bahwa keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar, logis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.

b. Relevan

Relevan dalam silabus mengandung arti bahwa ruang lingkup, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik; yakni: tingkat pengembangan intelektual, sosial, emosional, dan spiritual peserta didik. Di samping itu, relevan mengandung arti kesesuaian atau keserasian antara silabus dengan kebutuhan dan tuntutan kehidupan masyarakat pemakai lulusan. Dengan demikian, lulusan pendidikan harus sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja di lapangan, baik secara kuantitas maupun kualitas. Relevan juga dikaitkan dengan jenjang pendidikan yang ada di atasnya, sehingga terjadi kesinambungan dalam pengembangan silabus.

c. Fleksibel

Prinsip fleksibel mengandung makna bahwa pelaksana program, peserta didik, dan lulusan memiliki ruang gerak dan kebebasan dalam bertindak. Guru sebagai pelaksana silabus, tidak mutlak harus menyajikan program dengan konfigurasi seperti dalam silabus, tetapi dapat mengakomodasikan berbagai ide baru atau memperbaiki ide-ide sebelumnya. Demikian halnya peserta didik, mereka diberikan berbagai pengalaman belajar yang dapat dipilih sesuai dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing. Sedangkan fleksibel dari segi lulusan dimaksudkan bahwa mereka memiliki kewenangan dan kemampuan yang multiarah berkaitan dengan dunia kerja yang akan dimasukinya.

d. Kontinuitas

Kontinuitas atau kesinambungan mengandung arti bahwa setiap program pembelajaran yang dikemas dalam silabus memiliki keterkaitan satu sama lain dalam membentuk kompetensi dan pribadi peserta didik.

e. Konsisten

Pengembangan silabus berbasis KTSP harus dilakukan secara konsisten, artinya bahwa antara standar kompetensi, kompetensi dasar, indicator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan system penilaian memiliki hubungan yang konsisten (ajeg) dalam membentuk kompetensi peserta didik.

f. Memadai

Memadai dalam silabus mengandung arti bahwa ruang lingkup indikator, materi standar, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian yang dilaksanakan dapat mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

g. Aktual dan kontekstual

Aktual dan kontekstual mengandung arti bahwa ruang lingkup kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian yang dikembangkan memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang sedang terjadi dan berlangsung di masyarakat.

h. Efektif

Silabus yang efektif adalah silabus yang dapat diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran nyata di kelas atau di lapangan, sebaliknya silabus tersebut dapat dikatakan kurang efektif apabila banyak hal yang tidak dapat dilaksanakan.

i. Efisien

Efisien dalam silabus berkaitan dengan upaya untuk memperkecil atau menghemat penggunaan dana, daya, dan waktu tanpa mengurangi hasil atau kompetensi standar yang ditetapkan. Efisien dalam silabus bisa dilihat dengan cara membandingkan antara biaya, tenaga, dan waktu yang digunakan untuk pembelajaran dengan hasil yang dicapai atau kompetensi yang

dapat dibentuk oleh peserta didik. Dengan demikian, setiap guru dituntut untuk dapat mengembangkan silabus dan perencanaan pembelajaran sehemat mungkin, tanpa mengurangi kualitas pencapaian dan pembentukan kompetensi.

2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi yang dijabarkan dalam silabus. RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan jadwal dalam satuan pendidikan. Komponen-komponen dalam RPP akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Identitas mata pelajaran

Identitas mata pelajaran, meliputi: satuan pendidikan, kelas, semester, program/program keahlian, mata pelajaran atau tema pelajaran, jumlah pertemuan.

b. Standar kompetensi

Standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan/atau semester pada suatu mata pelajaran.

c. Kompetensi dasar

Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.

d. Indikator pencapaian kompetensi

Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

e. Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

f. Materi ajar

Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

g. Alokasi waktu

Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar.

h. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran.

i. Kegiatan pembelajaran

1) Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

2) Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara

interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

3) Penutup

1) Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut.

j. Penilaian hasil belajar

Prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada Standar Penilaian.

k. Sumber belajar

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

Adapun prinsip-prinsip dalam penyusunan RPP adalah sebagai berikut:

a. Memperhatikan perbedaan individu peserta didik

RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.

b. Mendorong partisipasi aktif peserta didik

Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar.

c. Mengembangkan budaya membaca dan menulis

Proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan

d. Memberikan umpan balik dan tindak lanjut

RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.

e. Keterkaitan dan keterpaduan

RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.

f. Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi

RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Matematika

Menurut Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses, pelaksanaan proses pembelajaran terbagi menjadi dua pembahasan yang meliputi: (1) Persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran; dan (2) Pelaksanaan pembelajaran.

1) Persyaratan Pelaksanaan Proses Pembelajaran

a. Rombongan belajar

Jumlah maksimal peserta didik setiap rombongan belajar adalah:

SD/MI : 28 peserta didik

SMP/MT : 32 peserta didik

SMA/MA : 32 peserta didik

SMK/MAK : 32 peserta didik

b. Beban kerja minimal guru

Beban kerja guru mencakup kegiatan pokok yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan;

Beban kerja guru sebagaimana dimaksud pada huruf a di atas adalah sekurang-kurangnya 24 (dua puluh empat) jam tatap muka dalam 1 (satu) minggu.

c. Buku teks pelajaran

- 1) Buku teks pelajaran yang akan digunakan oleh sekolah/madrasah dipilih melalui rapat guru dengan pertimbangan komite sekolah/madrasah dari buku-buku teks pelajaran yang ditetapkan oleh Menteri;
- 2) Rasio buku teks pelajaran untuk peserta didik adalah 1 : 1 per mata pelajaran;
- 3) Selain buku teks pelajaran, guru menggunakan buku panduan guru, buku pengayaan, buku referensi dan sumber belajar lainnya;
- 4) Guru membiasakan peserta didik menggunakan buku-buku dan sumber belajar lain yang ada di perpustakaan sekolah/madrasah.

d. Pengelolaan kelas

- 1) Guru mengatur tempat duduk sesuai dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, serta aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan;
- 2) Volume dan intonasi suara guru dalam proses pembelajaran harus dapat didengar dengan baik oleh peserta didik;
- 3) Tutur kata guru santun dan dapat dimengerti oleh peserta didik;
- 4) Guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik;
- 5) Guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, keselamatan, dan kepatuhan pada peraturan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran;

- 6) Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respons dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung;
- 7) Guru menghargai peserta didik tanpa memandang latar belakang agama, suku, jenis kelamin, dan status sosial ekonomi;
- 8) Guru menghargai pendapat peserta didik;
- 9) Guru memakai pakaian yang sopan, bersih, dan rapi;
- 10) Pada tiap awal semester, guru menyampaikan silabus mata pelajaran yang diampunya; dan
- 11) Guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan.

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

a. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru:

- 1) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- 2) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
- 3) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai;

- 4) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

b. Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.

1) Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

- a) Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip alam takambang jadi guru dan belajar dari aneka sumber;
- b) Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain;
- c) Memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya;

- d) Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran; dan
- e) Memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan.

2) Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

- a) Membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna;
- b) Memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis;
- c) Memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut;
- d) Memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif;
- e) Memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar;
- f) Memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok;
- g) Memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok;
- h) Memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan;

- i) Memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik.

3) Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

- a) Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik.
- b) Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber.
- c) Memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan,
- d) Memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar:
- e) Berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar;
- f) Membantu menyelesaikan masalah;
- g) Memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi;
- h) Memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh;
- i) Memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.

c. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru:

- 1) Bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran;
- 2) Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram;
- 3) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- 4) Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik;
- 5) Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

c. Penilaian Pembelajaran Matematika

Penilaian pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan, bertujuan untuk memantau proses dan kemajuan belajar peserta didik serta untuk meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran. Penilaian tersebut meliputi kegiatan sebagai berikut:

1. Menginformasikan silabus mata pelajaran yang di dalamnya memuat rancangan dan kriteria penilaian pada awal semester.
2. Mengembangkan indikator pencapaian KD dan memilih teknik penilaian yang sesuai pada saat menyusun silabus mata pelajaran.
3. Mengembangkan instrumen dan pedoman penilaian sesuai dengan bentuk dan teknik penilaian yang dipilih.

4. Melaksanakan tes, pengamatan, penugasan, dan/atau bentuk lain yang diperlukan.
5. Mengolah hasil penilaian untuk mengetahui kemajuan hasil belajar dan kesulitan belajar peserta didik.
6. Mengembalikan hasil pemeriksaan pekerjaan peserta didik disertai balikan/komentar yang mendidik.
7. Memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan pembelajaran.
8. Melaporkan hasil penilaian mata pelajaran pada setiap akhir semester kepada pimpinan satuan pendidikan dalam bentuk satu nilai prestasi belajar peserta didik disertai deskripsi singkat sebagai cerminan kompetensi utuh.
9. Melaporkan hasil penilaian akhlak kepada guru Pendidikan Agama dan hasil penilaian kepribadian kepada guru Pendidikan Kewarganegaraan sebagai informasi untuk menentukan nilai akhir semester akhlak dan kepribadian peserta didik dengan kategori sangat baik, baik, atau kurang baik.

Memberikan penilaian bukan sesuatu yang mudah, oleh sebab itu seorang pendidik harus menggunakan teknik penilaian yang tepat agar bisa melihat hasil belajar peserta didik secara tepat pula. Berikut akan dijelaskan macam-macam teknik penilaian:

1. Penilaian hasil belajar oleh pendidik menggunakan berbagai teknik Penilaian berupa tes, observasi, penugasan perseorangan atau kelompok, dan bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik.

2. Teknik tes berupa tes tertulis, tes lisan, dan tes praktik atau tes kinerja.
3. Teknik observasi atau pengamatan dilakukan selama pembelajaran berlangsung dan/atau di luar kegiatan pembelajaran.
4. Teknik penugasan baik perseorangan maupun kelompok dapat berbentuk tugas rumah dan/atau proyek.

Dari uraian diatas telah dijelaskan tentang aturan penilaian yang mengacu Standar Penilaian pada Permendiknas Nomor 20 Tahun 2007. Sedangkan untuk aturan penilaian yang mengacu kepada kurikulum adaptif adalah sistem administrasi akademik berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di mana setiap saat siswa bisa mengakses transkripnya masing-masing dan menerapkan standar kelulusan sekolah/madrasah yang lebih tinggi dari Standar Kompetensi Lulusan.

2. Pendekatan dalam Implementasi Kurikulum

Jackson Menjelaskan tiga pendekatan implementasi kurikulum, di antaranya adalah:

a. *Fidelity Perspective.*

Fidelity perspektif adalah pendekatan implementasi kurikulum yang dipandang sebagai rancangan (program) yang dibuat di luar ruang kelas. Kurikulum menurut perspektif ini juga dipandang sebagai sesuatu yang riil (rencana program) yang diajarkan oleh guru. Para pengembang kurikulum pada umumnya mempunyai spesialisasi kurikulum di luar sistem sekolah, seperti konsultan, akademis atau

para guru. Namun demikian, ahli kurikulum tersebut dapat dipegang oleh administrator pendidikan atau komite kurikulum.

b. *Mutual Adaptation.*

Pendekatan implementasi kurikulum ini memiliki ciri pokok dalam implementasinya, pelaksana kurikulum mengadakan penyesuaian-penyesuaian berdasarkan kondisi riil, kebutuhan dan tuntutan perkembangan secara kontekstual. Pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa berdasarkan temuan empirik, pada kenyataannya kurikulum tidak pernah benar-benar dapat diimplementasikan sesuai rencana, namun perlu diadaptasi sesuai kebutuhan setempat.

c. *Enactment Curriculum.*

Perspektif pendekatan implementasi kurikulum *enactment curriculum*, memandang bahwa rencana program (kurikulum) bukan merupakan produk atau peristiwa (pengembangan), melainkan sebagai proses yang berkembang. Dalam perspektif *enactment curriculum*, kurikulum dianggap sebagai proses yang akan tumbuh dan berkembang dalam interaksi antara guru dan siswa, terutama dalam membentuk kemampuan berfikir dan bertindak. Para guru menggunakan rencana kurikulum eksternal sebagai acuan agar kurikulum dapat ditetapkan lebih baik dan bermakna, baik untuk dirinya maupun untuk peserta didik. Mereka (para guru) adalah *creator* dalam implementasi kurikulum. Pendekatan implementasi kurikulum harus menyesuaikan kondisi di lapangan, sehingga

implementasi kurikulum mampu menghasilkan sesuai tujuan dan fungsi implementasi kurikulum.²²

3. Model-model Implementasi Kurikulum

Model-model implementasi kurikulum secara konseptual menurut Miller & Seller dapat disebutkan sebagai berikut: *Concer-Based Adoption Models (CBAM)*, *The Inovations Profile Models*, dan *Trust Opening Realization Independence (TORI) Model*". Ketiga model tersebut, berkaitan dengan pandangan bahwa implementasi kurikulum pada dasarnya mengandung sesuatu yang baru atau memiliki dimensi inovasi, terutama dibandingkan dengan kurikulum yang pernah ada. Lebih jelasnya akan dijelaskan berikut ini:

- a. *Concer-Based Adoption Model* dikembangkan oleh Hall dan Loucks pada tahun 1978. Model implementasi kurikulum ini mengidentifikasi berbagai tingkatan perhatian guru terhadap suatu pembaharuan dan bagaimana guru mengadakan pembaharuan di dalam kelas. Walaupun bersifat deskriptif, tetapi model ini dapat membantu pengembang kurikulum dan para guru mengembangkan strategi-strategi implementasi. Model ini disebut juga *transaction models*.
- b. *The Inovations Profile Model* dikembangkan oleh Leithwood pada tahun 1982, yang juga berfokus pada guru. Model implementasi kurikulum ini, memungkinkan para guru dan pengembang kurikulum

²²Muslihin Al Hafidz. 2012. *Pendekatan dalam implementasi kurikulum* diakses dari <http://www.referensimakalah.com/2012/10/pendekatan-dalam-implementasi-kurikulum.html> pada tanggal 26 November 2013 pukul 19.10

untuk mengembangkan suatu gambaran (*profile*), hambatan-hambatan dalam melakukan perubahan, serta berupaya untuk mengatasi hambatan tersebut. Model Leithwood ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memberikan strategi-strategi bagi guru untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam implementasi. Kedua model di atas, dapat digunakan dalam implementasi program yang memiliki orientasi beragam, serta kedua model ini paling sering digunakan dalam orientasi kurikulum transaksional (*transaction curriculum*).

- c. *Trust Opening Realization Independence (TORI) Model* dikembangkan oleh Gobb pada tahun 1978, yang didasarkan kepada orientasi kurikulum transformasional (*transformation curriculum*). Model implementasi kurikulum ini, memfokuskan pada perubahan pribadi dan sosial. Model TORI ini memberikan suatu skala yang membantu para guru mengidentifikasi seberapa besar lingkungan sekolah dapat menerima dan mengimplementasikan suatu inovasi (termasuk dalam implementasi kurikulum), serta memberikan panduan untuk memudahkan implementasi perubahan.

Senada dengan hal tersebut, Ornstein dan Hasan mengemukakan bahwa terdapat beberapa model implementasi kurikulum, yaitu:

- a. *Overcoming Resistance to Change Model (Model ORC)*. Model implementasi kurikulum ini, didasarkan pada asumsi sukses atau gagalnya usaha perubahan secara organisasi yang direncanakan.

Implementasi inovasi di sekolah dan lembaga pendidikan, dapat dikelompokkan menjadi empat tahap:

- 1) *Unrelated Concern*: pada level ini, guru tidak merasakan hubungan antar mereka disarankan perubahan.
 - 2) *Personal Concern*: pada tahap ini reaksi individual; pada inovasi berkaitan dengan situasi personal. Berkonsentrasi pada bagaimana program baru dibandingkan dengan program yang sedang berjalan, khususnya pada apa yang dia lakukan.
 - 3) *Task-Related Concern*: berkaitan dengan manfaat aktual inovasi kelas.
 - 4) *Impact-Related Concern*: ketika reaksi pada tahap ini, guru lebih berpusat pada bagaimana inovasi bisa mempengaruhi lainnya, dalam hal ini organisasi keseluruhan. Guru tertarik dalam hal bagaimana program baru dapat memengaruhi siswa, lembaga dan masyarakat.
- b. *Organization Development Model (OD)* merupakan pengembangan organisasi, digunakan untuk memberi makna pendekatan yang lebih khusus untuk membawa perubahan dan perbaikan dalam suatu organisasi. Model OD memandang proses implementasi sebagai proses interaktif yang terjadi. Tugas dari implementasi tidak pernah berakhir di mana selalu ada ide baru untuk membawa program baru, material baru dan metode yang diharapkan untuk muncul.
- c. *Educational parts, unit, and loop*. Model implementasi kurikulum ini, memandang implementasi dari sudut keorganisasian, organisasi bisa

menciptakan kondisi-kondisi yang secara signifikan memengaruhi individu dalam menerima inovasi dan cara mereka dilibatkan dalam pengimplementasiannya. Program baru yang sedang diimplementasikan di sekolah memberikan kesempatan bagi semua pihak terkait seperti peserta didik, guru, ketua, dan kepala sekolah. Bagaimanapun, implementasi sukses akan membutuhkan energi, waktu dan kesabaran.

- d. *Educational Change Model*. Model implementasi kurikulum ini, memandang bahwa efektivitas dalam memanfaatkan implementasi tergantung seberapa baik orang menyerap keseluruhan konsep implementasi. Setiap orang yang ingin menerapkan kurikulum yang baru perlu memahami karakteristik perubahan perlu dipertimbangkan.

Model-model implementasi kurikulum tersebut, menawarkan berbagai macam model implementasi yang dikembangkan oleh guru. Model ORC misalnya menekankan pentingnya manajemen guru dan pemimpin. Model OD menekankan adanya perubahan dan perbaikan dalam suatu organisasi.²³

²³ Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Bandung : PT RajaGrafindo Persada, 2009), h.77-89